

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017).

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif.

Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2014).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Wawan dan Dewi, 2011) pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

1. Tahu (*Know*) Tahu diartikan sebagai *recall* atau memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu disini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.
2. Memahami (*Comprehention*) Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari.
3. Aplikasi (*Application*) Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain. Aplikasi juga diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain.
4. Analisis (*Analysis*) Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat

membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.

5. Sintesis (*Synthesis*) Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.
6. Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.3 Proses Perilaku Tahu

Menurut Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo (dalam Donsu, 2017) mengungkapkan proses adopsi perilaku yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya:

1. *Awareness* ataupun kesadaran yakni pada tahap ini individu sudah menyadari ada stimulus atau rangsangan yang datang padanya.
2. *Interest* atau merasa tertarik yakni individu mulai tertarik pada stimulus tersebut.
3. *Evaluation* atau menimbang-nimbang dimana individu akan mempertimbangkan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Inilah yang menyebabkan sikap individu menjadi lebih baik.
4. *Trial* atau percobaanyaitu dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adaption* atau pengangkatan yaitu individu telah memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan,, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Wawan dan Dewi, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

- A. Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut (YB Mantra) yang dikutip oleh Notoatmodjo, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berprestasi serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.
- B. Pekerjaan Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam, pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu.
- C. Umur Menurut Elisabeth BH yang dikutip dari Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun . sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam

berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

D. Faktor Lingkungan ialah seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok.

E. Sosial Budaya Sistem sosial budaya pada masyarakat dapat memberikan pengaruh dari sikap dalam menerima informasi.

2.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Nursalam (2016). Pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

1. Pengetahuan Baik : 76 % - 100 %
2. Pengetahuan Cukup : 56 % - 75 %
3. Pengetahuan Kurang : < 56 %

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 pengertian remaja

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum dewasa. Masa remaja dimulai dengan anak perempuan dari usia 12 tahun dan untuk anak laki-laki di usia 14 tahun. biasanya membutuhkan waktu 6 hingga 9 tahun.

Saat dimulainya masa remaja ini berbeda-beda, seiring dengan waktu gairah seksual yang terjadi biasanya lebih cepat pada anak perempuan. Ada juga perbedaan individu untuk masing-masing jenis kelamin, karena ada anak-anak yang mencapai kematangan pada usia 10 dan juga ada yang sangat terlambat.

Bahkan lebih sulit untuk menentukan akhir masa pubertas, karena tidak ada dukungan nyata seperti perkembangan fisik.

Biasanya mereka tidak lagi dianggap remaja jika mereka cukup bertanggung jawab atas tindakan mereka dan telah menemukan cara yang baik untuk mengatasi ketakutan mereka sendiri (RuangPengetahuan.co.id).

menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18. (Indonesia.baik.id).

2.2.2 Fase Perkembangan Remaja

Fase perkembangan masa remaja merupakan pusat perhatian. Ini karena masa remaja adalah transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Remaja tidak lagi merasa seperti anak-anak melainkan mereka tidak bisa mengambil tanggung jawab sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, individu remaja pria sering terkejut selama masa mudanya, terutama dengan nilai-nilai lama kemudian memulai nilai-nilai baru.

Remaja adalah usia transisi. Seorang individu telah meninggalkan usia anak-anak yang lemah dan tergantung pada orang tua tetapi belum mampu mencapai usia yang kuat dan bertanggung jawab, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap masyarakat. Semakin jauh masyarakat berkembang, semakin panjang usia remaja, karena ia harus mengenali dirinya sebagai orang yang mudah beradaptasi dengan masyarakat, yang penuh dengan tuntutan.

Perubahan emosi pada masa remaja dapat dilihat pada ketegangan dan tekanan emosional, tetapi remaja mengalami stabilitas dari waktu ke waktu sebagai hasil dari upaya untuk beradaptasi dengan perilaku baru dan harapan sosial baru, seperti masalah cinta, pada masalah ini adalah masalah yang cukup rumit.

2.2.3 Karakteristik Remaja

Perkembangan sosial anak telah dimulai sejak bayi, Kemudian pada masa kanak-kanak dan selanjutnya pada masa remaja. Ini dijelaskan dalam hal hubungan remaja dengan teman sebaya dan orang tua:

1. Hubungan dengan teman sebaya adalah teman yang usianya sama. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja dilihat melalui interaksi dengan teman sebayanya mulai dari pola hubungan timbal balik dan lainnya.

Mereka juga belajar untuk memonitor secara dekat dan pandangan teman sebaya agar lebih mudah diintegrasikan ke dalam kegiatan rekan yang sedang berlangsung. Sullivan percaya bahwa teman-teman memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan perkembangan anak-anak dan remaja. Dalam hal kesejahteraan, ia menjelaskan bahwa semua manusia memiliki serangkaian kebutuhan sosial dasar, termasuk kebutuhan akan kasih sayang, teman yang menyenangkan, penerimaan sosial, keintiman, dan hubungan seksual.

2. Hubungan dengan orang tua

Masa remaja adalah masa ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa kanak-kanak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu, perubahan biologis pada masa remaja, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran, perubahan sosial yang fokus pada identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan yang dirugikan oleh orang tua.

Collins menyimpulkan bahwa banyak orang tua melihat anak remaja mereka berubah dari seorang anak yang baik menjadi seseorang yang tidak

patuh, menentang orangtua mereka. Ketika ini terjadi, orang tua biasanya mencoba untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan memberikan tekanan lebih pada remaja untuk mematuhi perintah orangtua.

Berdasarkan uraian ini, para peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik remaja atau proses perkembangan remaja termasuk masa transisi biologis yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik. Transisi kognitif adalah perkembangan kognitif remaja di lingkungan sosial dan juga proses sosial dan emosional. Yang terakhir adalah fase transisi sosial yang melibatkan hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan masyarakat sekitar.

3. Ketidakstabilan emosi

Emosi yang kurang stabil dan cenderung berubah adalah fitur paling penting yang terjadi pada remaja. Secara umum, remaja pria memiliki perubahan emosi yang lebih stabil dari pada wanita, hanya mempengaruhi ego dan temperamen. Berbeda dengan wanita yang memprioritaskan perasaan mereka. Dalam hal ini, orang tua memainkan peran penting dalam melindungi emosi anak-anak mereka. Orang tua yang bertindak sebagai atasan dan teman dapat mengarahkan dan mengurangi emosi yang pernah mencapai puncaknya.

4. Perasaan kekosongan hidup

Perasaan kosong adalah batu loncatan untuk melepaskan diri dari kehidupan masa lalu, dari apa yang hanya anak-anak, yang dari waktu ke waktu selalu diatur dan dirawat oleh orang tua mereka dan memiliki keinginan mereka sendiri. Dalam hal ini, remaja menyingkirkan pendidikan orang tua mereka dan terbuka terhadap pengaruh pengaruh lainnya, baik dan buruk yang dapat mereka pilih sesuai dengan keinginan emosional mereka. Mereka akan

berusaha menunjukkan kemandirian mereka dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kita tahu pasti bahwa saat ini banyak remaja mengikuti mode terbaru, baik dari luar maupun dalam negeri. Meskipun banyak dari mereka yang hanya meniru gaya idola mereka untuk membuat mereka tiru atau hanya untuk mendapatkan status sosial dalam hubungan. Seperti cermin yang mengikuti segalanya, baik atau buruk.

5. Kegelisahan

Keadaan gelisah membanjiri remaja, banyak hal yang diinginkan, tetapi remaja tidak mampu memenuhi semuanya. Banyak cita-cita dan impian tercapai setinggi langit baik itu rasional maupun tidak rasional, keinginan yang tidak terpenuhi memberikan kecemasan remaja. Contoh paling umum dari hal ini adalah meningkatnya permintaan akan barang-barang seperti ponsel, tas, sepeda motor dan lainnya.

Peran orang tua dalam hal ini adalah membatasi pemenuhan keinginan anak-anak mereka, untuk menyediakan mereka hanya sesuai kebutuhan. Sehingga anak muda tidak merasa tertekan atau merasa bahwa mereka tidak diperhatikan oleh orang tua mereka.

6. Senang bereksperimen

Eksplorasi dapat didefinisikan sebagai minat individu dalam menemukan identitas tentang nilai-nilai, kepercayaan, tujuan, dan proses eksplorasi menunjukkan eksperimen dengan berbagai aturan sosial, rencana, dan ideologi. Semua orang akan senang mencoba hal-hal baru, termasuk mereka cenderung melakukan hal-hal yang baru.

Misalnya, ada keinginan untuk menjelajahi daerah sekitarnya seperti gunung atau hanya ke tempat wisata. Contoh negatif dalam bentuk hubungan tidak sehat yang mulai mengenal dengan rokok, narkoba atau barang ilegal lainnya. Peran agama sangat penting di sini untuk menghindari penyimpangan dalam bentuk materi atau moral. Agama bisa menjadi batasan yang baik karena tidak hanya mengajarkan pemujaan, tetapi juga mengajarkan Anda bagaimana menjalani kehidupan yang baik.

7. Mempunyai banyak imajinasi

Siapa yang tidak pernah membayangkan ini, menginginkan sesuatu atau hanya bercanda? Misalnya, bayangkan dia orang yang hebat atau bayangkan karakter seperti kartun. Remaja benar-benar menikmati berfantasi tentang pikiran mereka, membayangkan kehidupan apa yang mereka miliki selanjutnya atau memikirkan sesuatu yang lain. Ini masih bisa ditoleransi jika itu hanya masuk akal. dan tidak mempengaruhi kejiwaan para remaja.

8. Kecenderungan membentuk kegiatan kelompok

Tentunya beberapa dari Anda telah membentuk geng di sekolah atau di desa Anda. Kebersamaan dan kebanggaan yang luar biasa menjadi fitur khusus di setiap kelompok, yang dibuat oleh remaja pada umumnya. Tidak jarang, kerja sama yang berlebihan dan kebanggaan adalah penyebab terjadinya perilaku negatif pada remaja. Misalnya, Tawuran sendiri dapat menyebabkan bentrokan berbahaya antara kelompok remaja karena lelucon yang tidak jelas. Perilaku penipuan untuk mempertahankan “soliditas” yang dibangun. Tetapi jika dikelola dengan baik, itu akan memberikan dorongan moral kepada remaja lain.

2.2.4 Ciri-ciri Perkembangan Akhir Remaja

Banyak tuntutan dari beberapa faktor religius, sosial dan juga nilai serta norma yang bisa mendorong remaja untuk bisa mulai memikul beban dan tanggung jawab. Harapan dan tuntutan ini juga menjadi latar belakang beberapa tugas baru dalam pengembangan kaum muda, termasuk remaja akhir. Sederhananya, konsep perkembangan remaja akhir dalam teori psikologi perkembangan meliputi:

1. Perkembangan sosial, Salah satu perkembangan paling sulit di kalangan remaja terkait dengan adaptasi sosial. Setiap remaja perlu beradaptasi dengan lawan jenis dalam hubungan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan beradaptasi dengan orang dewasa di luar sekolah atau lingkungan keluarga.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi orang dewasa, seorang remaja perlu dapat beradaptasi, dan yang paling penting, masalah perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai-nilai baru dalam pemilihan persahabatan, nilai-nilai baru dalam sosial dukungan dan penolakan, dan nilai-nilai baru dalam masyarakat Seleksi pemimpin yang juga memiliki implikasi psikologi perkembangan dalam pendidikan.

2. Perkembangan moral. Pada dasarnya, moralitas adalah seperangkat nilai yang berasal dari banyak perilaku yang harus dipatuhi dan menjadi norma yang mengatur perilaku individu dalam kaitannya dengan kelompok sosial dan masyarakat sebagai bidang psikologi perkembangan. Moralitas adalah standar kebaikan dan kejahatan, ditentukan oleh individu dari nilai-nilai sosial budaya di mana individu bertindak sebagai anggota sosial.

Remaja diharapkan untuk mengganti beberapa konsep moral yang diterima secara umum dan kemudian merumuskannya dalam kode moral yang nantinya akan digunakan sebagai panduan untuk perilaku.

3. Perkembangan seksual Pada masa remaja, identitas ditemukan dalam bentuk orientasi seksual yang tercermin dalam emosi, hasrat seksual, romansa, dan juga dalam kasih sayang untuk lawan jenis. Pada akhir masa remaja, Nantinya akan menemukan cara untuk mengekspresikan dirinya secara seksual sehingga beberapa remaja mulai mengurangi ketegangan seksual melalui masturbasi.
4. Perkembangan kecerdasan, Kecerdasan adalah kemampuan untuk menggunakan alat dan pikiran secara tepat untuk beradaptasi dengan beberapa persyaratan baru yang juga sangat penting dalam psikologi perkembangan anak usia dini. Kecerdasan mengandung unsur pemikiran atau rasio, sehingga semakin banyak unsur digunakan dalam tindakan atau perilaku. Elemen intelijen kemudian dinyatakan dalam IQ, dan pengukuran kecerdasan yang dilakukan oleh para ahli kemudian diklasifikasikan.
5. Perkembangan emosi, Dalam perkembangan remaja akhir dan juga dalam perilaku sehari-hari, umumnya disertai dengan tindakan seperti bahagia dan tidak bahagia. Perasaan yang menyertai tindakan ini disebut warna afektif yang kadang-kadang kuat, lemah dan kadang-kadang tidak jelas.

(RuangPengetahuan.co.id)

Ditambahkan bahwa jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18 persen dari

jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 miliar atau 18 persen dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

Dijelaskan pula bahwa masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang.

Namun apabila keputusan yang diambil oleh remaja dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka dapat terjatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Karena itu mereka membutuhkan pelayanan untuk kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi sendiri adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecatatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi menurut International Conference and Development (ICPD) tahun 1994 di Kairo terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan komplikasi aborsi, pencegahan dan penanganan infertilitas, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker saluran reproduksi serta kesehatan reproduksi lainnya seperti kekerasan seksual, sunat perempuan dan sebagainya (Indonesia.baik.id).

2.3 Konsep LGBT

2.3.1 Pengertian Lesbian

Lesbian adalah sebutan untuk seorang perempuan yang mencintai fisik, seksual, emosional pada sesama perempuan dengan kata lain versi homoseksualnya perempuan (id.wikipedia.org/wiki/lesbian).

2.3.2 Pengertian Gay

Gay adalah sebuah istilah untuk sebutan seseorang yang pada umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual (menyukai sesama jenis). Istilah ini awalnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan "bebas/ tidak terikat", "bahagia" atau "cerah dan menyolok". Menurut Michael dkk (Kendal, 1998), mengidentifikasikan tiga kriteria dalam menentukan seseorang homoseksual :

1. Ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.
2. Keterlibatan seksual dengan satu atau lebih orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.
3. Mengidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian.

(id.wikipedia.org/wiki/Gay#)

Banyak pakar mengatakan Gay bukanlah semata-mata permasalahan orientasi seksual, tapi juga merupakan penyimpangan perilaku seksual.

2.3.3 Pengertian Biseksual

Biseksual adalah ketertarikan seksual seseorang dengan menunjukkan sisi romantis tanpa melihat identitas gender atau jenis kelamin, atau bisa dibilang sebagai gairah dengan menyukai perempuan dan seorang pria atau

memiliki dan mencintai kedua jenis mau itu perempuan atau laki-laki (id.m.wikipedia.org/wiki/biseksual).

2.3.4 Pengertian Transgender

Transgender adalah orang yang memiliki ekspresi gender yang berbeda dimana dengan seksnya yang ditunjukkan saat lahir, dan mencakup identitas gendernya yang berlawanan dengan seksnya (laki-laki trans atau wanita trans) bisa dibidang dengan mengganti alat kelaminnya dengan bantuan medis. (id.wikipedia.org/wiki/transgender)

Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual, yang dimana orientasi bukanlah perbuatan melainkan adalah sebuah perasaan. Atau bisa diartikan sebagai seseorang bisa saja hidup bertentangan dengan orientasi seksual yang ada pada dirinya. Contohnya adalah seorang laki-laki yang menikah dan memiliki anak, namun sebenarnya adalah homoseksual.

Pengetahuan Remaja mengenai penyimpangan perilaku seks ini masih sangat terbatas, khususnya mengenai penyebab terjadinya perbedaan orientasi seksual dan identitas seksual ini. Tingkat pemahaman ini sangat mempengaruhi penerimaan Remaja tentang LGBT..

2.3.5 Faktor Penyebab Terjadinya LGBT

Penyebab terjadinya penyimpangan orientasi seksual pada setiap orang tentu sangatlah berbeda dan belum diketahui secara pasti. Namun ada sedikit faktor-faktor yang paling mempengaruhi yaitu diantaranya:

1. Yang pertama adalah keluarga, pengalaman atau trauma di masa anak-anak misalnya dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan

semua pria/wanita bersikap kasar, bengis, dan panas yang bisa memungkinkan si anak untuk membenci pada jenis kelamin tersebut.

2. Pergaulan dan lingkungan, kurangnya kasih sayang dan sikap orang tua, kurangnya penjelasan tentang seks adalah hal yang tabu, keluarga yang terlalu mengekang anaknya, hubungan orang tua yang renggang, kurangnya menerima pendidikan yang benar dari kecil adalah hal yang bisa dapat memicu seseorang berubah menjadi seorang homoseksual.
3. Biologis, seorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari tubuh yang sifatnya menurun/genetik.
4. Moral dan akhlak, bisa juga disebabkan karena lemahnya iman dan pengendalian hawa nafsu serta karena banyaknya rangsangan seksual. Kerapuhan iman dari seseorang juga dapat menyebabkan kejahatan terjadi.
5. Pengetahuan agama yang lemah, kurang pengetahuan dan pemahaman agama juga bisa menjadi faktor internal yang mempengaruhi terjadinya homoseksual. Ini karena penulis merasa didikan agama dan akhlak sangat penting untuk membentuk akal, dan pribadi individu itu. pengetahuan agama memainkan peran yang sangat penting sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri juga untuk membedakan yang mana yang baik dan mana yang buruk
6. Menjadi LGBT karena pelarian, lari dari suatu masalah yang terjangkau dengan perasaan misalnya adalah ketika seorang ditolak oleh gadis yang sangat ia cinta lalu menjauhi hal yang berbau lawan jenis. Hingga

ia menjadi nyaman dan bahagia, mulai perlahan ia akan menjadi LGBT. (Ejournal Sosiatri-Sosiologi 2015)

2.3.6 Bahaya Menjadi Seorang LGBT

Faktanya, penyebaran Penyimpangan perilaku ini begitu cepat. Bahkan, yang tadinya terlahir sebagai perempuan atau laki-laki “normal” dapat terkena hal tersebut. LGBT bisa membahayakan kesehatan, pendidikan dan moral dari seseorang ;

- a. Kanker anal atau dubur, memiliki resiko tinggi terkena penyakit kanker anal para pelakunya adalah seorang gay yang melakukan hubungan seks anal.
- b. Kanker mulut, kebiasaan melakukan oral seks bisa menyebabkan kanker mulut. Sebab, faktanya rokok bukanlah satu-satunya penyebab kanker mulut. Hal ini sesuai dengan studi di *New England Journal Of Medicine* yang dimuat dalam situs *Dallasvoice*
- c. Meningitis, atau radang selaput otak terjadi karena infeksi mikroorganisme, kanker, penyalahgunaan obat-obatan tertentu dan mengalami peradangan tertentu. Namun, hal lain diungkapkan dalam koran elektrik di *DetikHealt* bahwa meningitis juga terjadi karena penularan hubungan seks yang dilakukan oleh Gay.
- d. HIV/AIDS, pada umumnya para Gay memiliki gaya hidup seks bebas dengan banyak orang sehingga kecenderungan terkena virus HIV/AIDS sangat tinggi.
- e. Dampak pendidikan, biasanya para LGBT memiliki permasalahan dalam pendidikan, yaitu putus sekolah 5 kali lebih besar dari mahasiswa/i normal lainnya.

- f. Dampak keamanan, adanya Gay ini menyebabkan terjadinya pelecehan seksual terjadi dimana-mana. Bahkan, banyak kasus pelecehan tersebut sering terjadi pada anak-anak.

2.3.7 Cara Mengatasi / Mencegah Terjadinya LGBT

karena dampak LGBT yang sangat mengerikan, berikut upaya untuk mencegah timbulnya penyimpangan perilaku seks ;

1. Menjaga pergaulan.
2. Menutup segala celah pornografi misalnya dari Gadget. Peran orang tua di sini harus aktif dalam hal ini.
3. Harus diadakan kajian atau seminar mengenai bahaya LGBT di sekolah-sekolah.
4. Adanya undang-undang yang melarang adanya LGBT sehingga hal ini tidak menyebar semakin parah.
5. Diadakan penyuluhan keagamaan mengenai LGBT yang menyimpang dari aturan agama.

Dengan hal-hal tersebut, diharapkan LGBT dapat dicegah dan penyebarannya tidak semakin luas. LGBT merupakan suatu masalah kejiwaan yang perlu ditangani oleh semua pihak baik dari perilaku maupun lingkungan sekitar. Dengan adanya kerja sama yang baik, bukan tidak mungkin masalah LGBT yang menjadi Kontroversi ini bisa diatasi dengan sangat baik (kemenkes RI, 2018).